

## KEISTIMEWAAN TIKRAR AL-QUR'AN

Alwin Tanjung  
STAIN Mandailing Natal  
[alwintanjung@gmail.com](mailto:alwintanjung@gmail.com)

### Abstract

This research examines analytically about tiktār or repetition of verses in the Koran. This thesis is an answer to some people who do not like the Koran where they think that the repetition of verses contained in the Koran is something that is not systematic. This research uses a type of qualitative research where the data comes from the library (Library Research) which includes primary and secondary data. Then, the discussion in this study is descriptive-analytical in nature, namely by explaining the concept of tiktār in the Qur'an. The results of this study are: In terms of terminology, it can be concluded that the definition of al-tikrar in the Qur'an is the repetition contained in the Qur'an in the form of recitations, verses, or certain topics such as: stories of the prophets; discussion of heaven and hell; glad tidings and warnings, as well as the repetition of verses or letters, with specific purposes, which is a form of I'jaz al-Qur`an, in terms of style of language and content of meaning. In general, the phenomenon of al-tikrar in the Qur'an is divided into two types, namely repetition of pronunciation and meaning (tikrar al-lafdz wa al-ma'na) and repetition of meaning only, without pronunciation (tikrar al-lafdz duna al-ma'na). The functions of al-tikrar in the Qur'an include li al-taqir (determination and affirmation) li al-ta`kid (strengthening meaning), li al-ta'zhim (glorifying), li al-tahwil (giving an overview bad and scary).

Keyword: *Konsep, al-Tikrar, Al-Qur'an*

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji secara analitis tentang tiktār atau pengulangan ayat dalam al-Qur'an. Skripsi ini merupakan jawaban terhadap sebagian orang yang tidak menyukai al-Qur'an di mana mereka beranggapan bahwa pengulangan ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak sistematis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang datanya bersumber dari pustaka (Library Research) yang di dalamnya mencakup data-data primer dan sekunder. Kemudian, pembahasan di dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan tentang konsep tiktār dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah: Secara terminologi dapat disimpulkan bahwa definisi al-tikrar dalam al-Qur'an yaitu pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an baik berupa lafadz, ayat, maupun topik-topik tertentu seperti: kisah para nabi; pembahasan surga dan neraka; kabar gembira dan peringatan, serta*

*pengulangan turunnya ayat ataupun surat, dengan tujuan-tujuan tertentu, yang hal ini merupakan salah satu bentuk I'jaz al-Qur'an, dalam segi gaya bahasa dan kandungan maknanya. Secara umum, fenomena al-tikrar dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengulangan lafadz dan makna (tikrar al-lafdz wa al-ma'na) dan pengulangan makna saja, tanpa lafadz (tikrar al-lafdz duna al-ma'na). Fungsi al-tikrar dalam al-Qur'an antara lain adalah li al-taqrir (penetapan dan penegasan) li al-ta'kid (menguatkan makna), li al-ta'zhim (memuliakan), li al-tahwil (memberikan gambaran buruk dan menakutkan).*

*Keyword: Konsep, al-Tikrar, Al-Qur'an*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya sebuah sumber ilmu, petunjuk dan inspirasi kebenaran yang tak pernah kering dan habis, tapi juga disaat yang sama, al-Qur'an adalah sumber segala kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, semua apa yang terdapat dalam al-Qur'an selalu menyimpan makna dan hikmah meski kadang pikiran manusia belum sampai pada hal-hal tersebut.

Sebagian orang, khususnya Orientalis mengklaim bahwa sistematika al-Qur'an sangat kacau<sup>1</sup>, banyak hal yang tak perlu dan sia-sia di dalamnya, mereka memberi contoh, *ziyadah*, *naqs* dan *tikrar* atau pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dari kalangan Orientalis, John Wansbrough, dalam bukunya *Quranic Studies* berdasakan analisis sastranya terhadap duplikasi atau repetisi di dalam al-Qur'an.<sup>2</sup> Dia mengatakan bahwa banyak terdapat pengulangan yang sebenarnya isinya identik. Sebagai contoh, dalam surah al-Rahmān terdapat redaksi yang diulang sebanyak 31 kali. Menurut Ignaz Goldziher, adanya susunan seperti itu karena pengumpulan dari sobekan, kulit-kulit, dan lain sebagainya yang menyebabkan campur aduk dan tidak seimbang. Ia juga mengatakan bahwa cerita-cerita dalam al-Qur'an banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang dianggapnya akurat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2007), h. 243.

<sup>2</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 78

<sup>3</sup> Manshur Sirojudin Iqbal, *Ringkasan dan Kritikan Terhadap Buku Mohammanism* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 33.

Akan tetapi hal ini telah dibantah oleh banyak ulama Islam. Tidak sedikit jawaban yang dilontarkan mengenai masalah ini, disertai dengan bukti-bukti yang valid berangkat dari dasar bahwa tak ada hal yang sia-sia dalam al-Qur'an. Begitu juga dengan persoalan tirkar atau pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Diperoleh banyak fungsi dan hikmah dari bentuk ini, salah satunya adalah *ta'kid* dan *tajdid* bagi sebelumnya. Sebagai contoh, pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an mengenai nabi-nabi dan umat terdahulu.

Al-Zarkasyi membantah anggapan seperti itu dengan mengatakan bahwa pengulangan di dalam al-Qur'an justru dapat memperindah suatu kalimat, terutama yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal ini dikuatkan oleh kebiasaan orang Arab dalam berretorika dan berdialek, ketika mereka menaruh perhatian terhadap suatu perkara agar dapat terealisasi dan menjadi kenyataan, atau dalam retorika mereka mengharap sesuatu (*do'a*), maka mereka selalu mengulang-ulangnya sebagai penguat.<sup>4</sup>

Imam Qutaibah menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu yang tidak singkat, tentunya keberagaman kabilah yang ada di komunitas Arab waktu itu cukuplah banyak, sehingga jika tidak ada pengulangan ayat, maka bisa jadi hikmah dan ibrah dari berbagai kisah tersebut hanya terbatas pada kaum tertentu saja.<sup>5</sup> Dengan kata lain, tanpa tirkar dalam al-Qur'an, kisah-kisah yang sarat hikmah tersebut hanya akan menjadi sekedar kisah basi yang hanya bisa dikenang.

Oleh karena itu, sangat penting kiranya membahas lebih jauh mengenai konsep tirkar fi al-Qur'an berikut dengan kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian berupa al-Qur'an,

---

<sup>4</sup> Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Al-Rahmān", STAI Khozinatul Ulum, Vol. 8, No. 1, (Juni 2014). 137.

<sup>5</sup> Abu Muhammad 'Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dar el-Turats, 2006), h. 250.

kitab-kitab tafsir dan buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen yang bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam.

Pada umumnya data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian harus bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sehingga dalam penelitian ini data primer terdiri al-Qur'an, kitab tafsir dan buku-buku Ilmu Tafsir yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar Ulumul Quran. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan disistematisasikan oleh pihak lain yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

### C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### 1. Pengertian *Tikrar al-Quran*

*Tikrar* merupakan bentuk maṣdar yang berasal dari kata kerja “*karrara*” yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك-ر-ر yang berarti mengulang-ulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.<sup>6</sup>

Adapun menurut istilah *al-tikrar* berarti "إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير المعنى" mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (*taqrir*) makna. selain itu, ada juga yang memaknai *al-tikrar* dengan "ذكر الشيء مرتين فصاعدا" menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang.

al-Zarkasyī mendefinisikan *tikrār* adalah:

إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير معنى، خشية تناسي الأول لطول العهد به

“Sebagai pengulangan lafaz yang sama atau yang berbeda lafaznya namun berdekatan makna, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna,

---

<sup>6</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqāyis al-Lughah* juz V (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002), 126

karena dikhawatirkan adanya faktor lupa atas lafaẓ yang telah disebutkan sebelumnya, disebabkan jarak dan letaknya yang jauh”.<sup>7</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-tikrar fi al-Qur’an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur’an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu.

## 2. Macam-macam *Al-Tikrar*

*Al-Tikrar al-Qur’an* (pengulangan dalam al-Qur’an) dibagi menjadi dua macam :

1. *Tikrar al-lafdzi*, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam al-Qur’an baik berupa huruf-hurufnya, kata ataupun redaksi kalimatnya dan ayatnya.

a. Contoh pengulangan huruf.

Pengulangan huruf ة pada akhir beberapa Q.S. Al-Nazi‘at (79): 6-14:[5]

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (6) تَتَّبِعُهَا الرّٰدِفَةُ (7) قُلُوبٌ يُّومِنِدِ وَاِجْفَةُ (8) اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ (9)

يَقُولُونَ اٰتٰنَا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِي الْحٰفِرَةِ (10) اٰتٰدَا كُنَّا عِظَامًا نٰحِرَةً (11) قَالُوْا تِلْكَ اِذَا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ (12)

فَاِمْا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ (13) فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ (14).

b. Contoh pengulangan kata, dapat dilihat pada Q.S. al-Fajr (89): 21-22:

كَلَّا اِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دُكًّا دُكًّا (21) وَجَاءَ رُبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22)

c. Contoh pengulangan ayat terdapat pada Q.S. Al-Rahman:

فَاِمْا اٰلَاءِ رَبِّكُمْ اَنْ تَكْفُرُوْا.

Ayat tersebut berulang kurang lebih 30 kali dalam surah tersebut.

2. *Tikrar al-ma’nawi*, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam al-Qur’an yang pengulangannya lebih di titik beratkan kepada makna atau maksud dan tujuan pengulangan tersebut. Sebagai contoh Q.S. al-Baqarah (2): 238:

حٰفِظُوْا عَلٰى الصَّلٰوٰتِ وَالصَّلٰةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

<sup>7</sup> Muhammad bin Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur’ān*, jilid 3 (Kairo: Dār al-Turās, t.th),10.

*Al-Shalat al-wustha* yang disebut dalam ayat di atas adalah pengulangan makna dari kata *al-shalawat* sebelumnya, karena masih merupakan bagian darinya. Adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah memeliharanya.<sup>8</sup> Selain seperti contoh di atas, bentuk *tikrar* seperti ini biasanya dapat dilihat ketika al-Qur'an bercerita tentang kisah-kisah umat terdahulu, menggambarkan azab dan nikmat, janji dan ancaman dan lain sebagainya.

### 3. Kaidah-Kaidah *al-Tikrar*

Dalam kitab *Mukhtasar fi Qawāid al-Tafsīr* dijelaskan ada beberapa kaidah yang berhubungan dengan *tikrār* dalam al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Kaidah Pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمَتَعَلِّقِ

Artinya: “Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan).

Adanya pengulangan beberapa ayat al-Qur'an disurah dan tempat yang berbeda menyisakan pertanyaan dibenak para ilmuan sekaligus bahan perdebatan dikalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode al-Qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Olehnya itu, al-Qur'an oleh sementara orang dinilai kacau dalam sistematikanya. Namun pertanyaan ini telah dijawab oleh para ilmuan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafal yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya. Sebagai contoh ayat-ayat dalam Q.S. al-Rahman (55): 22-27:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (22) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (23) وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي

الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (24) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (25) كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَى

وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. (28)

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jil. I, (Cet. II; Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 626-627

*“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Dalam surah di atas terdapat ayat yang berulang lebih dari 30 kali yang kesemuanya menuntut adanya ikrar dan pernyataan rasa syukur manusia atas berbagai nikmat Allah. Jika dilihat, tiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. jenis nikmat inipun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya.

Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa terkadang pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya. Contoh lain bisa dilihat dalam Q.S. al-Mursalat (77): 19, 24:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Dalam Surah di atas lafal وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ berulang sampai sepuluh kali. Hal itu dikarenakan Allah swt. menyebutkan kisah yang berbeda pula. Setiap kisah diikuti oleh lafal tersebut yang menunjukkan bahwa celaan itu dimaksudkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan kisah sebelumnya.

b. Kaidah Kedua:

لم يقع في كتاب الله تكرارين متجورين

Artinya: Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah.

Maksud dari kata “*mutajawirain*” dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa fashil di antara keduanya. Sebagai contoh lafal “*basmallah*” dengan QS. Al-Fatihah/1 : 3 :

الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ibn Jarir mengatakan bahwa kaidah ini justru merupakan hujjah terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa basmallah merupakan bagian dari surah al-Fatihah, karena jika demikian, maka dalam al-Qur'an terjadi pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa adanya pemisah yang maknanya dengan makna kedua ayat yang berulang tersebut.

Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa ayat 2 dari surah Al-Fatihah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Adalah *fashl* (pemisah) di antara kedua ayat tersebut, maka hal ini dibantah oleh para ahli ta'wil dengan alasan bahwa ayat “*arraḥmanirrahim*” adalah ayat yang diakhirkan lafalnya tapi ditaqdimkan maknanya.

c. Kaidah ketiga

لَا يَخْتَلِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي

Artinya: “Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”.

Contoh aplikasinya Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kafirun/109: 2-5:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ, وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ, وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”.

Lafal *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* sepintas tidak berdeda dengan *لَا أَعْبُدُ مَا عَبَدْتُمْ*, tapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendalam. Lafal *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* yang menggunakan bentuk *mudari'* mengandung arti bahwa Nabi Muhammad saw., tidak menyembah berhala pada waktu tersebut dan akan datang.

Adapun lafal *لَا أَعْبُدُ مَا عَبَدْتُمْ* dengan *sigah madi* mengandung penegasian fi'il pada waktu lampau. Seperti telah diketahui, bahwa sebelum kedatangan islam kaum musyrikin menganut paham politeisme atau menyembah banyak tuhan. Oleh karena itu lafal ini menegaskan Nabi Muhammad menyembah berhala-berhala yang telah lebih dulu mereka sembah.



Itulah yang dimaksud oleh kaidah ini, tidak ada perbedaan lafal kecuali terdapat perbedaan makna didalamnya. Kedua lafal ini mempertegas unsur kemustahilan – dulu, selalu dan selamanya – Muhammad tidak akan menyembah tuhan kaum Quraisy (berhala).<sup>9</sup>

d. Kaidah keempat

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِعَادًا لَهُ

Artinya: “Kaum Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”.

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab mempergunakan bentuk (إستفهام) pertanyaan tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka dipergunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu. Contohnya jika si-A kecil kemungkinan atau mustahil untuk pergi berperang, maka dikatakan kepadanya (أنت تجاهد؟ أنت تجاهد؟). Pengulangan kalimat dalam bentuk istifham pada contoh tersebut untuk menunjukkan mustahil terjadinya fi’il dari fa’il.<sup>10</sup>

e. Kaidah kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَيَّ الْإِعْتِنَاءِ

Artinya: “ Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting sering disebut-sebut bahkan ditegaskan berulang kali. Ini berarti setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut.

Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah

<sup>9</sup> Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari: Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, juz XVI. (Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-‘Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001), h.66

<sup>10</sup> Hafni Muhammad Syarf, *Syarah badi’ al-Qur’an li’Ibn Abial-Isba’ al-Anshari*, (Cet. II; Kairo: Dar Nahdah al-Misr: t.th) h. 151.

pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca.

Sifat-sifat Allah swt., yang kerap berulang kali dalam al-Qur'an pada setiap surah menegaskan pentingnya untuk mengetahui dan kewajiban mengimaninya. Begitu juga dengan berbagai kisah umat terdahulu sebagai contoh yang sarat pesan dan hikmah.

Sebagai contoh dari aplikasi kaedah ini Q.S. Al-Naba' (78):1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (1) عَنِ النَّبِئِ الْعَظِيمِ (2) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (3) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (4)  
ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (5)

Terjemahnya: “Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar. yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui,. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.”

Surah diatas bercerita tentang hari kiamat yang waktu terjadinya diperdebatkan banyak orang. Dalam surah tersebut lafal *كلا سيعلمون* diulang dua kali menunjukkan bahwa hal yang diperdebatkan tersebut benar-benar tidak akan pernah bisa diketahui tepatnya.

f. Kaidah keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Artinya: “Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma‘rifah (khusus/diketahui)”.

Dalam kaedah bahasa arab apabila isim (kata benda) disebut dua kali atau berulang , maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: (1) keduanya adalah isim al-nakirah, (2) keduanya ism al-ma‘rifah, (3) pertama ism al-nakirah dan kedua ism al-ma‘rifah, serta (4) pertama ism al-ma‘rifah dan kedua ism al-nakirah.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Nor Ichsan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Cet. I; Semarang; Pustaka Pelajar, 2002), h.19.

Untuk jenis yang disebut pertama (kedua-duanya isim nakirah) maka ism kedua bukanlah yang pertama, dengan kata lain maksudnya menunjukkan pada hal yang berbeda.

Aplikasi jenis ini bisa dilihat dalam Q.S. al-Rum/30: 54,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Terjemahnya:” Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Lafal *ضعفا* pada ayat diatas terulang tiga kali dalam bentuk nakirah yang menurut kaedah bila terdapat dua ism al-nakirah yang terulang dua kali maka yang kedua pada hakekatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafal *da‘if* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami‘ li al-Ahkam al-Qur’an*, arti *ضعفا* pertama adalah terbentuknya manusia dari *نطفة ضعيفة* sperma yang lemah dan hina, kemudian beranjak ke fase kedua yaitu *حالة الضعيفة في الطفولة* (keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran), kemudian ditutup dengan fase ketiga yaitu *حالة الضعيفة في الهرم والشيخوخة* “keadaan lemah saat usia senja dan jompo”

#### 4. Fungsi Tikrar

Dalam bukunya *al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur’an*, imam al-Suyuthi menjelaskan fungsi dari penggunaan *tikrar* dalam al-Qur’an. Di antara fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sebagai *taqrir* (penetapan)

Dikatakan, ucapan jika terulang berfungsi menetapkan (الكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ).

Diketahui bahwa Allah swt. telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga janji dan ancaman. Maka pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku.

Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah *tikrar* bahwa setiap perkataan yang terulang merupakan *tiqrar* (ketetapan) atas hal tersebut. sebagai contoh Allah berfirman Q.S. al-An‘am (7) : 19:

أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

“Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?” Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)”.

Pengulangan jawaban dalam ayat tersebut merupakan penetapan kebenaran tidak adanya Tuhan(sekutu) selain Allah.

b. Sebagai *Ta'kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih ( تَأْكِيدٌ وَزِيَادَةٌ (التَّنْبِيْهِ

Pembicaraan yang diulang mengandung unsur penegasan atau penekanan, bahkan menurut imam al-Suyuthi penekanan dengan menggunakan pola *tikrar* setingkat lebih kuat dibanding dengan bentuk *ta'kid*.<sup>12</sup> Hal ini karena *tikrar* terkadang mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena.

Selain itu, Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan *tikrar* agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi.

Contohnya, Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu‘min (40) : 38-39:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (38) يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (39)

”Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal”.

<sup>12</sup> Jalal ad-Din ‘Abd ar-Rahman al-Shuyuthy, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz. III (Kairo: Dar el-Hadits, 2004), h. 170.

Pengulangan kata “*ya qaumi*” pada kedua ayat diatas yang maknanya saling berkaitan, berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.

c. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu (التَّجْدِيدُ لِعَهْدِهِ)

Jika ditakutkan poin-poin yang ingin disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang dan lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar.

Sebagai contoh, dalam al-Qur’an Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى

الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (89)

“Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”.

Pengulangan kata فلما جاءهم pada ayat diatas untuk mengingatkan atau mengembalikan bahasan pada inti pembicaraan yang sebelumnya terpisah oleh penjelasan lain.

d. Sebagai *ta'zim* (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara).

Mengenai hal ini, telah dipaparkan dalam kaidah bahwa salah satu fungsi dari tkrar atau pengulangan adalah untuk menggambarkan besarnya hal yang dimaksud, sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dalam QS. al-Qari'ah (101) : 1-3:

الْقَارِعَةُ (1) مَا الْقَارِعَةُ (2) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (3)

#### D. Kesimpulan

Yang dimaksud dengan *al-tikrar fi al-Qur'an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. *Al-Tikrar fi al-Qur'an* terbagi menjadi dua macam yaitu *tikrar al-lafdz* dan *tikrar al-ma'nawi*.

Adapun kaidah yang menyangkut *al-tikrar* dalam sebanyak 7 kaidah, masing-masing dengan aplikasi yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Fungsi *al-tikrar* dalam al-Qur'an di antaranya sebagai *taqrir* (penetapan), *ta'zhim* (pengagungan), *ta'kid* (penegasan) dan *tajdid* (Pembaharuan) terhadap sebelumnya.

#### Daftar Pustaka:

- Al-Dausy, Muhammad. *I'rab al-Qur'an wa Bayanihi*. Juz. IX, Suriah: Dar al-Irsyad, t. th.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Jami' Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Al-Sa'di, Abd Rahman ibn Nasir. *al-Qawa'id al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*. (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah).
- Al-Sabt, Khalid ibn 'Uthman. *Mukhtasar fi Qawa'id al-tafsir*. Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah: Dar ibn 'Affan, 1417 H-1997 M.
- Al-Suyuthiy, Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo : Dar el-Hadits, 2004.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Dahlan, Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II ; Bandung : Mizan, 1998.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV. Kathoda, 2005.
- Faris, Abu al-Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lugah*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t. th
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir al-Misbah ; Pesan, Kesan , dan Keserasian Al-Qur'an* , Jil. I, ed.Baru, Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Syarf, Hafni Muhammad, *Syarh badi` al-Qur'an li Ibn Abi al-Isba` al-Anshari*. Cet II. Kairo; Dar Nahdah al-Misr: t.th.